

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA KELAS V SD INPRES KAMPUS IKIP KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Ayneni¹, Ahmad Syawaluddin², Kadarisman³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: sitineni83anto@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Inpres Kampus IKIP

Email: kadarismanmadong@gmail.com

(Received: 1-4-2020; Reviewed: 8-4-2020; Revised: 9-4-2020; Accepted: 10-5-2020; Published: 9-5-2020)



©2020 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan model pembelajaran problem based learning yang dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Rumusan masalah bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model problem based learning untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pendekatan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I belum berhasil karena nilai tertinggi sikap kerjasama berada kategori kurang baik sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan dan dapat di kategorikan berhasil karena nilai rata-rata siswa berada pada kategori sangat baik.

Keywords: Problem-Based Learning, Sikap Kerjasama, Model Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, pendidikan merupakan usaha masyarakat untuk mempersiapkan generasi-generasi selanjutnya agar memiliki nilai-nilai yang luhur dan mewarisi budaya bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai luhur tersebut dapat terintegrasi pada diri peserta didik dengan adanya pendidikan karakter sehingga mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan bangsa yang akan datang.

Undang-Undang Negara di Indonesia dalam bidang pendidikan dapat dijadikan pedoman dalam proses pelaksanaannya. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di Indonesia mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta siswa dengan nilai-nilai yang luhur agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama terutama sekolah dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Saat ini pendidikan lebih menekankan pada ranah kecerdasan intelektual, sedangkan kemampuan lain seperti fisik motorik, seni, dan sosial-emosional kurang diperhatikan. Kecerdasan sosial-emosional penting bagi siswa karena kecerdasan ini siswa dapat diterima dari lingkungan rumah dan sekolah. Menurut Lwin (2008: 197), siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari cara berteman dan keakraban siswa dengan orang lain.

Siswa yang memiliki kemampuan sosial yang rendah menunjukkan kekurangan teman atau sering menyendiri, sulit untuk akrab dengan orang asing dan sering mengalami konflik dengan temannya, selalu mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepekaan, hampir tidak pernah peduli dengan teman, bicara dan bertindak tanpa memikirkan perasaan temannya. Siswa tersebut memperlihatkan tanda kemampuan sosial yang kurang berkembang secara optimal.

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 1978: 262). Semakin banyak kesempatan yang siswa miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat siswa belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerja sama, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti dapat berbagi, bertanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya.

Kerjasama merupakan hal yang penting untuk saling menumbuhkan menghargai, sikap tanggung jawab dan peduli. Roger dan Johnson dalam Agus Suprijono (2014: 54) menyatakan bahwa tidak semua belajar kelompok dapat melakukan kerjasama. Pada pembelajaran berkelompok, siswa dituntut untuk saling bekerjasama mengerjakan atau menyelesaikan masalah kelompok. Siswa diharapkan untuk memiliki sifat adil, dapat bekerjasama, saling mendukung, bertanggung jawab dan mudah membaur.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh data bahwa siswa masih pasif dalam pembelajaran, siswa juga belum terbiasa melakukan kerjasama dalam mengikuti pembelajaran kelompok. Siswa tidak aktif dalam diskusi, mencemooh ketika ada teman yang menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, dan tidak merespon pertanyaan guru. Apabila pembelajaran kelompok pasif, maka tidak ada interaksi antara siswa dalam sebuah kelompok. Timbul rasa malu atau canggung untuk menyampaikan setiap pendapat yang dimiliki dari masing-masing siswa. Siswa belum dapat saling bekerjasama untuk menciptakan suasana yang nyaman. Saling kerjasama yang dimaksud bukan berarti bekerja untuk saling menyamakan jawaban ketika tes, akan tetapi kerjasama untuk membentuk struktur kognitif. Pembentukan struktur kognitif ini tidak selalu bersumber dari guru, akan tetapi pengalaman yang dimiliki siswa juga dapat membantu teman sebaya untuk mempermudah proses pembelajaran. Sehingga menjadikan pengetahuan sebagai ilmu yang saling melengkapi melalui berbagai pemikiran yang dimiliki siswa.

Berdasarkan masalah di atas, perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Model problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik atau student centre. Model pembelajaran berbasis masalah tersebut memiliki ciri khas mengenai masalah-masalah pada kehidupan nyata dan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dengan permasalahan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok. Pembagian kelompok juga dilakukan secara heterogen sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, meningkatkan partisipasi, saling membantu, dan saling bekerjasama dalam berdiskusi memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan serta berperan aktif dalam pembelajaran.

Model problem based learning juga dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa karena siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kerjasama dalam kelompok. Bersama teman kelompoknya siswa akan menyampaikan ide, gagasan dan memecahkan masalah, berkomunikasi, berdiskusi, menghargai, dan menerima perbedaan atau pendapat orang lain, berempati, merespon, menolak atau setuju dengan perilaku siswa lain, berbagi tugas, tolong menolong, dan mengikis sifat egosentrisk siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

METODE

1. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sasaran perbaikannya adalah meningkatkan sikap kerjasama siswa. Proses pembelajaran mengikuti alokasi waktu mata pelajaran yang disediakan. Guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan tindakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pada kelas tersebut terdapat satu guru dan 26 siswa yang terdiri dari siswa 16 perempuan dan 10 siswa laki-laki.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pada kelas tersebut yang beralamat di Jalan AP. Pettarani Kota Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan bulan Oktober 2020.

3. Deskripsi Siklus I dan II

Berdasarkan pendapat Arikunto (2014) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.

- b) Mempersiapkan perangkat pembelajaran Kelas V.
- c) Menggunakan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran.
- d) Mempersiapkan LKPD.
- e) Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
- f) Membuat angket sikap kerjasama untuk mengukur tingkat kerjasama siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi tindakan model pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- b) Menerapkan model pembelajaran dengan langkah-langkah:
 - (1) Terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan nantinya.
 - (2) Guru menggunakan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - (3) Mempersiapkan kelas, persiapan kelas bukan hanya berupa persiapan ruangan dan semua perlengkapan/fasilitas yang diperlukan, tetapi juga mempersiapkan siswa dalam menghadapi pembelajaran menggunakan model pembelajaran.
 - (4) Guru menjelaskan cara mengerjakan LKPD.
 - (5) Kesimpulan/penutup.
 - (6) Pemberian angket pada akhir siklus.

3) Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh observer bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi sebagai berikut:

- a) Mengamati aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi aktivitas yang telah disiapkan, untuk melihat peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Mengamati kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

4) Tahap Refleksi

Tahap akhir yaitu refleksi, dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukan berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
- b) Mempersiapkan perangkat pembelajaran Kelas V.
- c) Menggunakan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran.
- d) Mempersiapkan LKPD.
- e) Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
- f) Membuat angket sikap kerjasama untuk mengukur tingkat kerjasama siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi tindakan model pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- b) Menerapkan model pembelajaran dengan langkah-langkah:
 - (1) Terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan nantinya.
 - (2) Guru menggunakan model pembelajaran PBL untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - (3) Mempersiapkan kelas, persiapan kelas bukan hanya berupa persiapan ruangan dan semua perlengkapan/fasilitas yang diperlukan, tetapi juga mempersiapkan siswa dalam menghadapi pembelajaran menggunakan model pembelajaran.
 - (4) Guru menjelaskan cara mengerjakan LKPD.
 - (5) Kesimpulan/penutup.
 - (6) Pemberian angket pada akhir siklus.

3) Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh observer bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi sebagai berikut:

- a) Mengamati aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi aktivitas yang telah disiapkan, untuk melihat peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Mengamati kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

4) Tahap Refleksi

Tahap akhir yaitu refleksi, dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukan berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

5) Tindakan

Guru memberikan tindakan berupa media pembelajaran indeks card match. Guru dan siswa

kelas I melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran indeks card match. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran dalam RPP. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan membaca permulaan siswa yaitu orientasi, bertanya, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

6) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan lembar observasi yang tersedia. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa yang menunjukkan indikator membaca permulaan siswa. Observasi juga dilakukan pada kegiatan guru dalam pembelajaran menggunakan media indeks card match. Kegiatan tersebut digunakan untuk memperoleh data-data penelitian. Hasil pengolahan data digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

7) Refleksi

Refleksi merupakan tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran indeks card match pada siklus I. Kegiatan refleksi antara lain sebagai berikut. a) Mengumpulkan data; b) Menganalisis data; c) Menyimpulkan hasil evaluasi Tindakan.

Kegiatan tersebut akan menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan. Refleksi siklus I diketahui hasil tindakan dan kendala-kendala selama proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung sehingga dilakukan perbaikan tindakan. Jika pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, maka dilanjutkan tindakan berikutnya (siklus II). Refleksi siklus I digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan tindakan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. Deskripsi Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan prosedur yang disesuaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas. Tidak lepas dari pengambilan data sebelum penelitian, pembuatan proposal, pengajuan instrumen, mempersiapkan teori pendukung, mempersiapkan buku penunjang dan lain-lain. Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti memasuki tahap tindakan yang beracukan pada perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator yang terlibat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti sebagai perancang melibatkan observer sebagai pengamat. Siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan.

Penyusunan RPP telah disesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti. Tidak hanya observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh hasil yang akurat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dan kolaborator yang terlibat, disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dengan model PBL berdasarkan

pedoman penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada kerjasama siswa pada tema 4 sub tema2 pembelajaran 1.

Peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai validator lembar observasi. Lembar yang disusun ini sebagai penilaian observer untuk mengamati metode pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang berlangsung nantinya berfokus pada kemampuan kerjasama yang telah disusun berdasarkan indikator yang sudah tertera dalam lembar observasi. Penyusunan instrumen pada siklus I berupa lembar observasi (pengamatan) yang ditujukan untuk mengamati kemampuan kerjasama dan siswa dalam melaksanakan model PBL. Pada pengambilan data, observer duduk dibelakang dengan mengamati siswa dan penerapan model PBL yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajaran pada sisklus I terdiri dari satu kali pertemuan. Adapun deskripsi langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ialah sebagai berikut:

Proses pembelajaran ini dengan menerapkan model PBL. Kegiatan ini dibantu oleh observer (guru kelas) untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi. Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada siklus I:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru memasuki kelas dan mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran tema 4 sub tema 2 pembelajaran 1.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- c) Guru menuliskan di papan tulis tentang materi pembelajaran.
- d) Guru mengemukakan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang akan diajarkan
- b) Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- c) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
- d) Siswa diberikan LKPD dan berdiskusi dengan siswa menggunakan model PBL.
- e) Setelah siswa selesai mengerjakan, siswa maju untuk menjelaskan hasil pekerjaan kelompoknya dan ditangapi oleh siswa yang lain.
- f) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas.

3) Kegiatan Penutup

- a) Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.
- c) Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.

c. Hasil Observasi

1) Hasil Observasi Mengajar Guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru dan pelaksanaan model PBL pada siswa kelas V tema 4 sub tema 2 pembelajaran 1.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 3,3% pada kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru belum baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa keterlibatan siswa dalam pembelajaran, perasaan senang, serta pemahaman siswa yang berkaitan dengan indikator kerjasama siswa.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah 74,28%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang dalam sikap kerjasama dengan menggunakan model PBL.

3) Hasil Kerjasama Siswa

Hasil sikap kerjasama siswa dinilai berdasarkan angket sikap kerjasama belajar yang telah dibuat berdasar pada indikator yang kemudian dibuatkan pada kisi-kisi soal. Angket kerjasama siswa yang digunakan terdapat 20 butir soal yang setiap butir soal diberikan bobot nilai masing. Adapun skala yang digunakan untuk memberikan bobot pada setiap butir soal dengan menggunakan skala Likert, yaitu 4, 3, 2, dan 1.

Hasil kegiatan peserta didik berupa kemampuan kerjasama dapat dilihat pada pertemuan 1 siswa masih dalam kategori “sangat kurang”. Hasil pengamatan dari peneliti, siswa belum terbiasa dengan bekerjasama dalam satu kelompok. Ada siswa yang bertindak individu, ada yang masih bermain sendiri, ada yang masih tergantung dalam kelompok bermain dan ada yang melamun. Sehingga pada siklus I belum menyesuaikan dengan penerapan model PBL. Terdapat 14 orang (54%) yang berada pada kategori sangat kurang, sebanyak 8 orang (31%) yang berada pada kategori kurang, sebanyak 3 orang (15%) yang berada pada kategori baik, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik.

Sedangkan skor nilai kerjasama dapat disimpulkan bahwa nilai kerjasama siswa masih rendah dikarenakan tidak ada nilai kerjasama siswa yang berada pada kategori sangat baik sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus kedua.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V pada tema 4 sub tema 2 pembelajaran 1 menggunakan model pembelajaran PBL peneliti memperoleh data observasi guru sebesar 3,3%. Pada observasi siswa memperoleh data sebesar 74,28%, dan pada nilai kerjasama siswa diperoleh nilai tertinggi yaitu 54% pada kategori sangat kurang, sehingga perlu diadakan siklus II untuk memperoleh peningkatan sesuai yang diharapkan.

2. Deskripsi Siklus II

Siklus II diadakan untuk perbaikan pembelajaran ketika pada siklus I ditemui beberapa permasalahan. Pada siklus II peneliti memperbaiki cara mengkondisikan siswa agar lebih mudah untuk diarahkan. Sebelumnya siswa hanya melaksanakan kegiatan berdasarkan tugas yang ada pada buku paket. Sehingga perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berupa sisipan kuis untuk membantu tingkat kerjasama siswa. Pada tugas peneliti bekerjasama dengan guru

membuat soal pemecahan masalah sehingga siswa lebih efisien dalam berdiskusi.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan prosedur yang disesuaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas. Tidak lepas dari pengambilan data sebelum penelitian, pembuatan proposal, pengajuan instrumen, mempersiapkan teori pendukung, mempersiapkan buku penunjang dan lain-lain. Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti memasuki tahap tindakan yang beracukan pada perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator yang terlibat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti sebagai perancang melibatkan observer sebagai pengamat. Siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan.

Penyusunan RPP telah disesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti. Tidak hanya observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh hasil yang akurat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dan kolaborator yang terlibat, disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dengan model PBL berdasarkan pedoman penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada kerjasama siswa pada tema 4 sub tema 3 pembelajaran 6.

Peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai validator lembar observasi. Lembar yang disusun ini sebagai penilaian observer untuk mengamati metode pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang berlangsung nantinya berfokus pada kemampuan kerjasama yang telah disusun berdasarkan indikator yang sudah tertera dalam lembar observasi.

Penyusunan instrumen pada siklus II berupa lembar observasi (pengamatan) yang ditujukan untuk mengamati kemampuan kerjasama dan siswa dalam melaksanakan model PBL. Pada pengambilan data, observer duduk dibelakang dengan mengamati siswa dan penerapan model PBL yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I berlangsung satu kali pertemuan. Adapun deskripsi langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II ialah sebagai berikut:

Proses pembelajaran ini dengan menerapkan model PBL. Kegiatan ini dibantu oleh observer (guru kelas) untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi. Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada siklus I:

1. Kegiatan Awal

a) Guru memasuki kelas dan mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran tema 4 sub tema 3 pembelajaran 6.

b) Guru memberikan motivasi kepada siswa.

c) Guru menuliskan di papan tulis tentang materi pembelajaran.

d) Guru mengemukakan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

a) Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang akan diajarkan

b) Guru menjelaskan materi pembelajaran.

- c) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
- d) Siswa diberikan LKPD dan berdiskusi dengan siswa menggunakan model PBL.
- e) Setelah siswa selesai mengerjakan, siswa maju untuk menjelaskan hasil pekerjaan kelompoknya dan ditangapi oleh siswa yang lain.
- f) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas.

3. Kegiatan Penutup

- a) Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.
- c) Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Mengajar Guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru dan pelaksanaan model PBL pada siswa kelas V tema 4 sub tema 3 pembelajaran 6.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II sebesar 4,1% pada kategori baik sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan indikator kerjasama siswa. Siklus II terdiri dari satu pertemuan yang dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah 85,14% sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II siswa sudah terlibat aktif dan memiliki kerjasama dengan kelompok dengan menerapkan model PBL.

3. Hasil Sikap Kerjasama Siswa

Hasil kerjasama siswa dinilai berdasarkan angket sikap kerjasama belajar yang telah dibuat berdasar pada indikator yang kemudian dibuatkan pada kisi-kisi soal. Angket sikap kerjasama siswa yang digunakan terdapat 20 butir soal yang setiap butir soal diberikan bobot nilai masing. Adapun skala yang digunakan untuk memberikan bobot pada setiap butir soal dengan menggunakan skala Likert, yaitu 4, 3, 2, dan 1.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh data bahwa terdapat 23 siswa atau 89% dengan kategori sangat baik, sebanyak 3 siswa atau 11% dengan kategori baik, dan tidak ada siswa pada kategori kurang dan sangat kurang.

Sedangkan gambar skor nilai kerjasama dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi kerjasama siswa berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 23 siswa atau 89%. Berdasarkan kolaborasi guru, observer dan peneliti telah berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik sesuai aspek yang yang tertera pada lembar observasi.

d. Refleksi

Kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL mengalami peningkatan menjadi 89% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Kategori ini merupakan harapan peneliti sebagai acuan keberhasilan pada penerapan model pembelajaran tersebut. Pada pertemuan pada siklus II guru memberikan soal berupa pemecahan masalah agar siswa lebih mengasah kemampuan kerjasama.

Kemampuan kerjasama yang dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar menggunakan model pembelajaran PBL telah mencapai hasil yang diinginkan. Peneliti memperoleh hasil berupa peningkatan baik dari kemampuan kerjasama maupun penerapan model pembelajaran PBL siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel yang sudah dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Kategori sangat baik telah dicapai oleh peneliti pada siklus II, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran PBL pada sub tema 4 sub tema 2 pembelajaran 1 dan tema 4 sub tema 3 pembelajaran 6 kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Penerapan model pembelajaran PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sikap kerjasama siswa dikarenakan melibatkan dalam sebuah kelompok. Kelompok yang dibentuk oleh guru nantinya diberikan LKPD. LKPD diberikan dengan tujuan siswa mengerjakan atau menyelesaikan tagihan soal secara berkelompok dan langkah-langkah model PBL.

Temuan-temuan yang didapat oleh peneliti berupa adanya peningkatan yang dimiliki siswa menggunakan model PBL pada siswa kelas V pada sikap kerjasama. Penerapan model PBL termasuk penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerjasama yang terbukti berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan selama 2 minggu. Kemampuan sikap kerjasama siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus I siswa masih malu-malu untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya, sedangkan pada siklus II siswa telah mencapai kategori “sangat baik” dikarenakan telah dapat mengkondisikan diri dan berkomunikasi dalam kelompok. Siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran serta kemampuan kerjasama sedikit-demi sedikit mulai muncul. Kegiatan kerjasama dalam kelompok, siswa terlihat ketika dapat membina kelompok dan saling menghargai satu sama lain. Siswa dapat mengontrol ego siswa agar kelompok tersebut dapat saling berinteraksi tanpa adanya perbedaan kepandaian. Disisi lain siswa juga saling suport antar teman yang lainnya untuk menyampaikan hasil diskusi di depan teman-teman tanpa adanya sikap saling mencemooh. Terlihat pula interaksi saling membantu teman yang belum paham untuk menyampaikan kembali pembahasan yang materi yang telah diberikan oleh pendidik.

Model pembelajaran PBL juga melibatkan siswa agar lebih aktif berdiskusi. Hal ini dijelaskan bahwa pembelajaran kelompok tidak semata-mata mengharapkan siswa dapat bekerjasama dan meningkatkan pemahaman belajarnya. Melalui kerjasama dengan kelompok, siswa akan mudah dalam melakukan penemuan dan penyelesaian permasalahan dalam materi pembelajaran. Selain itu, melalui model ini, para siswa diharapkan dapat saling mengenal dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran kelas sesuai langkah-langkah model PBL.

Hambatan tidak lepas dari penerapan model pembelajaran maupun untuk meningkatkan kemampuan kerjasama. Pada awal pertemuan siklus I, siswa kurang antusias mengikutinya.

Perbaikan ini melibatkan peneliti dengan guru dan observer agar model ini dapat memenuhi kriteria yang diharapkan. Pada siklus II, peserta didik sudah mulai menunjukkan kemampuan kerjasama untuk saling membantu antar teman satu kelompok. Pertemuan pada siklus I siswa masih malu-malu untuk menyampaikan pendapat, hal ini kemudian diperbaiki dan terlihat peningkatan pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan masuknya kategori sangat baik pada siklus II.

Siswa memasuki fase pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik secara bebas. Kemampuan kerjasama juga sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu membentuk kemampuan kooperatif siswa. Kerjasama juga melatih siswa untuk lebih terampil dalam menyampaikan pendapat, tanggung jawab dan toleransi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I belum berhasil karena nilai tertinggi sikap kerjasama berada kategori kurang baik sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan dan dapat dikategorikan berhasil karena nilai rata-rata siswa berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas V SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini juga, disampaikan ucapan terima kasih kepada: 1) Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar beserta staf; 2) Dosen pembimbing Universitas Negeri Makassar; 3) Guru pamong PPG Angkatan I 2020 Universitas Negeri Makassar; 4) Kepala sekolah dan rekan-rekan pendidik SD Inpres Kampus IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar; 5) Teman-teman seperjuangan mahasiswa PPG angkatan I 2020 yang selalu memberikan motivasi, ide-ide dan menyakinkan penulis hingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anurrahman. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Angkasa.

Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Erlangga.

Budingsih. 2012. Sikap Kerjasama Siswa. Bandung: Angkasa.

Damyati. 2017. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamdani 2017. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harsanto. 2007. Pengelolan Kelas yang Dinamis. Yogyakarta: Cava Media.

Hardjopuro, Siswoyo. 2010. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Cava Media.

Herman Sagala. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

Isjoni. 2010. Sikap Kerjasama Siswa.. Yogyakarta: Cava Media.

Izzaty. 2017. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.

Krimanto. 2010. Guru dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Muhibbin Syah. 2010. Psikologi Belajar. Bandung: Alfabeta.

Mulyaningsih. 2006. Problem Based Learning. Depok: Rajawali Pers.

Global Science Education Journal, Volume 1 Nomor 2 November 2019

Musfiroh. 2017. Learning Strategi. Bogor: Ghalia.

Nurul Zuriah. 2011. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti. Jakarta: Nusa Indah.

Ratumanan. 2015. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali.

Rusman. 2010. Model Pembelajaran. Jakarta: Grafindo.

Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Surakarta: Cakrawala Media.

Saputra dan Rudyanto. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: UT.

Silberman. 2013. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Cava Media.

Slavin. 2015. Model Pembeajaran Inovatif. Jakarta: Gramedia.

Sudrajat. 2018. Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryanto. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Feri Sulianta.

Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Cava Media.